

Jurnal 7

by Jurnal 7

Submission date: 26-Aug-2022 10:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1887230592

File name: Jurnal_8.pdf (934.17K)

Word count: 5569

Character count: 34639



ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA PARANGTRITIS, KECAMATAN KRETEK, KABUPATEN BANTUL

Suripto¹⁾, ²⁾Oktiana Lusi Safitri

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
suripto@ep.uad.ac.id¹⁾, ²⁾oktiana1063@gmail.com

Received: 27 Oktober 2021; Accepted: 18 November 2021; Published: 30 November 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah dan menganalisis tingkat efisiensi dalam kegiatan usahatani bawang merah. Lokasi penelitian di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul mengingat lokasi tersebut memiliki produksi bawang merah terbesar se-Kecamatan Kretek di tahun 2017. Data yang digunakan adalah data kuantitatif melalui model persamaan regresi linear berganda dan menggunakan data primer yang didapat sendiri dengan melakukan pengamatan langsung, selain data primer penelitian ini juga menggunakan data sekunder bersumber BPS Yogyakarta, Kantor Desa Parangtritis dan beberapa sumber yang terkait. Variabel dependen adalah Produksi Bawang Merah (Y), variabel independen adalah Luas Lahan (X1), Bibit (X2), pupuk NPK (X3), Pupuk KCL (X4), Fungisida (X5), Insektisida (X6) dan Tenaga Kerja (X7). Alat analisis untuk mengetahui pengaruh faktor produksi menggunakan software Eviews 9 dan untuk mengetahui tingkat efisiensi menggunakan Analisis Efisiensi Harga dengan menggunakan perbandingan antara nilai produktivitas marginal masing-masing input (NPMxi) dengan harga inputnya (Pxi).

Kata kunci : Usahatani Bawang Merah; Faktor-Faktor Produksi; Efisiensi

Abstract

The purpose of this study was to analyze the factors that influence the production of shallots and to analyze the level of efficiency in shallot farming activities. The research location is in Parangtritis Village, Kretek District, Bantul Regency, considering that this location has the largest shallot production in Kretek District in 2017. The data used are quantitative data through multiple linear regression equation models and use primary data obtained by themselves by direct observation, apart from The primary data of this study also uses secondary data from BPS Yogyakarta, Parangtritis Village Office and several related sources. The dependent variable is Shallot Production (Y), the independent variable is Land Area (X1), Seeds (X2), NPK Fertilizer (X3), KCL Fertilizer (X4), Fungicides (X5), Insecticides (X6) and Labor (X7). The analytical tool to determine the effect of production factors using Eviews 9 software and to determine the level of efficiency using Price Efficiency Analysis by using a comparison between the marginal productivity value of each input (NPMxi) and the input price (Pxi).

Key words : Shallot Farming; Production Factors; Efficiency



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang artinya Negara yang salah satu penunjang perekonomiannya adalah sector pertanian, Indonesia meruoakan Negara agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keaneka ragam hayati yang sangat beragam. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan pangan juga semakin meningkat.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDB) Indonesia serta bagi peningkatan devisa dalam kegiatan ekspor di pasar Internasional. Selama tahun 2010-2014, kontribusi sektor pertanian terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusinya sebesar 10,26% (Kementerian Pertanian 2015). Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsector tanaman bahan makanan, subsector hortikultura, subsector perikanan, subsector peternakan dan subsector kehutanan. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat social. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, merupakan bahan baku industry, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja dan memberika sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi Kementerian Pertanian (2016).

Berdasarkan rata-rata volume ekspor bawang merah dan bawang Bombay tahun 2009-2013, ada dua negara eksportir di ASEAN yaitu Indonesia dan Thailand. Indonesia merupakan negara ekportir bawang merah dan bawang Bombay terbesar di ASEAN dengan kontribusi 90,05% atau rata-rata ekspor 10.770 ton, sementara Thailand hanya berkontribusi sebesar 9,95% atau rata-rata ekspor 1.190 ton terhadap total volume ekspor bawang merah dan bawang Bombay ASEAN. Thailand hanya melakukan ekspor sampai tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013 tidak lagi ekspor bawang merah dan bawang Bombay.

Kecamatan Kretek terdiri dari 5 desa, yaitu Desa Tirtoharjo, Desa Parangtritis, Desa Donotirto, Desa Tirtosari dan Desa Parangtritis. Desa Parangtritis adalah salah satu desa yang berpotensi dalam membudidayakan bawang merah, hal ini sesuai dengan data monografi desa pada kecamatan Kretek yang menyatakan bahwa desa Parangtritis memiliki produksi terbesar yaitu sebesar 9.550 kwintal, padahal dari tahun 2014-2016 produksi bawang merah di desa Parangtritis paling sedikit dibandingkan dengan desa lain. Keempat desa di Kecamatan Kretek kecuali Desa Parangtritis pada tahun 2017 mengalami penurunan yang sangat drastis, rata-rata penurunan mencapai 90,97 persen. Selain memiliki produksi yang paling tinggi di Kecamatan Kretek, Desa Parangtritis juga memiliki luas panen yang paling luas daripada desa lainnya.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pengaruh good governance dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai. Dengan demikian, manfaat penelitian secara teoritis yaitu dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang sumber daya manusia pada sektor publik serta secara praktis memberikan masukan guna untuk pihak atasan dalam mengoptimalkan kinerja pegawai pada Dinas Sosial Kabupaten X, sehingga dapat mencapai tujuan instansi sesuai dengan visi dinas sosial.



TINJAUAN PUSTAKA

² Hernanto (1995) mengatakan bahwa pengertian dari fungsi produksi adalah menunjukkan berapa output yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah variabel input yang berbeda. Melalui fungsi produksi dapat dilihat secara nyata bentuk hubungan perbedaan jumlah dari faktor produksi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah produksi, dan sekaligus menunjukkan produktivitas dari hasil itu sendiri. Teori fungsi produksi juga dinyatakan oleh Trenggonowati (2011) bahwa fungsi produksi dari setiap komoditi menunjukkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan (input) dalam proses produksi dengan hasil produksi (output). Pernyataan lain tentang fungsi produksi dinyatakan oleh Tasman dan Aima (2013) bahwa setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (atau kombinasi) penggunaan input-input.

³ Pada tahun 1989, fungsi produksi Cobb-Douglas pertama kali diperkenalkan oleh Cobb, C. W dan Douglas, P.H, melalui artikelnya yang berjudul "A Theory of Production". Fungsi Produksi Cobb-Douglas adalah fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana variabel yang satu disebut variabel dependen, yang di misalkan (Y) dan yang lain disebut dengan variabel independen, yang menjelaskan (X) Soekartawi (1994). Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (output) dengan mengorbankan (input) yang minimal. Suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (output) dengan pengorbanan (input) terendah, sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan Nicholson (2003).

Nicholson (2002) mengatakan bahwa efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marjinal masing-masing input (NPM_{xi}) dengan harga inputnya (P_{xi}) sama dengan 1. Kondisi ini menghendaki NPM_x sama dengan harga faktor produksi X atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$\frac{bY P_y}{X} \text{ atau } \frac{b\bar{Y} P_{\bar{Y}}}{\bar{X} P_{\bar{X}}} = 1$$

Dimana :

P_x = Harga faktor produksi X

Dalam prakteknya, nilai Y, P_y, X dan P_x diambil nilai rata-ratanya, sehingga persamaan diatas dapat ditulis sebagai berikut :

$$\frac{b\bar{Y} P_{\bar{Y}}}{\bar{X} P_{\bar{X}}} = 1$$

¹¹ Dalam banyak kenyataan persamaan di atas tidak selalu sama dengan satu, sering terjadi adalah sebagai berikut :



5

$\frac{b\bar{Y}P\bar{Y}}{\bar{X} P\bar{X}} = 1$ artinya bahwa penggunaan faktor produksi X efisien

$\frac{b\bar{Y}P\bar{Y}}{\bar{X} P\bar{X}} > 1$ artinya bahwa penggunaan faktor produksi X belum efisien, untuk mencapai efisien maka input X perlu ditambah

$\frac{b\bar{Y}P\bar{Y}}{\bar{X} P\bar{X}} < 1$ artinya bahwa penggunaan faktor produksi X belum efisien, untuk mencapai efisien maka input X perlu dikurangi

Menurut Soekartawi (1994), dalam kenyataan yang sebenarnya persamaan (2.4) nilainya tidak sama dengan 1, yang sering kali terjadi adalah :

1. $(NPM / P_x) > 1$, hal ini berarti bahwa penggunaan faktor produksi X belum efisien. Agar bisa mencapai efisien, maka penggunaan faktor produksi X perlu ditambah.
2. $(NPM / P_x) < 1$, hal ini berarti bahwa penggunaan faktor produksi X tidak efisien, sehingga perlu dilakukan pengurangan faktor produksi X agar dapat tercapai efisiensi.

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisiensi harga kalau nilai dari produk marjinal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Menurut Soekartawi (1994), pengertian dari efisiensi harga atau alokatif menunjukkan hubungan biaya produksi dan output. Efisiensi alokatif tercapai jika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marjinal (NPM) setiap faktor produksi dengan harganya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai Desember 2018. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive (sengaja), berdasarkan pemetaan daerah produksi bawang merah, dimana menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kabupaten Bantul 2018, kecamatan Kretek merupakan salah satu kecamatan yang memiliki produksi bawang merah terbesar ke dua di Kabupaten Bantul. Pemilihan Desa Parangtritis sebagai daerah penelitian didasarkan antara lain karena Desa Parangtritis mempunyai luas lahan bawang merah terbesar se Kecamatan Kretek sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Parangtritis adalah petani bawang merah.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data primer adalah data yang didapat sendiri dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, serta dari hasil wawancara



5

1 terhadap responden (dengan panduan kuesioner). Data primer yang digunakan antara lain meliputi: data pemakaian faktor produksi usaha tani bawang merah, dan jumlah produksi dalam satu kali masa panen bawang merah. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan bersumber dari: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul, Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, serta beberapa sumber lain yang terkait.

Metode Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan **2** data dan keterangan melalui beberapa cara yaitu :

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini pengamatan langsung ke gabungan kelompok tani dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah.
2. Wawancara, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mewawancarai anggota gabungan kelompok tani.
2. Kuesioner (daftar pertanyaan), yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara menyebarkan angket (daftar pertanyaan) kepada responden anggota gabungan kelompok tani yang dijadikan sampel penelitian.
4. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan informasi melalui telaah berbagai literatur yang relevan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada didalam penulisan skripsi ini, dapat diperoleh dari buku-buku, Departemen Pertanian, BPS dan departemen terkait, internet dan lain-lain.

Metode Pengambilan Sampel

1 Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diteliti. Sementara, sampel adalah unit yang akan diteliti atau dianalisa Masri Singarimbun dan Effendi Sofian (1995). Dalam penelitian ini populasinya adalah petani yang menanam bawang merah baik di lahan miliknya sendiri maupun lahan hasil menyewa dari pemilik lahan. Adapun penelitian akan dilakukan di Desa Parangtritis karena daerah ini adalah daerah yang memproduksi bawang merah yang paling banyak dibandingkan dengan 4 desa lain yang juga memproduksi bawang merah di Kecamatan Kretek, sehingga diharapkan dapat menggambarkan keadaan secara umum dan menyeluruh terhadap usahatani bawang merah di Kecamatan Kretek. Data dari data Pemerintah Desa Prangtritis (2017) jumlah seluruh petani seluruh komoditas yang ada di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek menurut data monografi di Kantor Desa Parangtritis pada tahun 2017 sebanyak 422 petani. Besar sampel ditentukan berdasarkan persamaan Slovin Claudio Satrya Widyananto (2010), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : sampel yang ditentukan

N : jumlah populasi di daerah penelitian



e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

¹ Interval keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 90 %.

$$\frac{n = 422}{1 + 422(0,1)^2} = 80,84 = 81 \text{ sampel}$$

² Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data produksi bawang merah yaitu analisis kuantitatif melalui model persamaan regresi linear berganda. Metode ini digunakan karena diharapkan dapat menjelaskan faktor- faktor yang berhubungan nyata dan tidak berhubungan nyata terhadap produksi bawang merah di gabungan kelompok tani, Desa Parangtritis kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi yang digunakan dengan melihat koefisien yang sudah dilogaritma dan didasarkan untuk menghitung efisiensi. Dengan menggunakan software Excell dan Eviews 9. Teknik analisis data ini di gunakan analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi yang di gunakan adalah regresi berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh modal usaha , jumlah tenaga kerja, jam operasional , lama usaha serta variasi menu terhadap pendapatan pedagang kaki lima kuliner malam di Kecamatan Umbulharjo. Adapun model persamaan regresi sebagai berikut :

$$LY = \beta_0 + \beta_1 LLA + \beta_2 BBT + \beta_3 PNPK + \beta_4 LKC + \beta_5 X + \beta_6 LFGSD + \beta_7 LINSK + e$$

Keterangan :

| | |
|---|---|
| Y = | Adalah Produksi bawang merah dalam kg |
| LLA= | Adalah Luas lahan untuk produksi bawang merah dalam M2 |
| LTK = | Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dalam jumlah tenaga kerja (Orang) |
| LINSK = | Adalah insektisida yang digunakan untuk proses produksi dalam ribuan Rupiah. |
| LFGSD= | Adalah funisida yang digunakan untuk proses produksi dalam ribuan Rupiah. |
| LKCI | Adalah pupuk KCI yang digunakan untuk proses produksi dalam KG |
| BBT | Adalah bibit bawang merah yang digunakan untuk proses produksi dalam KG |
| PNPK | Adalah pupuk NPK yang digunakan untuk proses produksi dalam KG |
| $\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7$ | = Koefisien variabel L=logaritma e = Variabel Error. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹ Uji Asumsi Klasik

Persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinearitas, sedangkan uji heteroskedastisitas, linearitas dan autokorelasi tidak dilakukan karena data bersifat Data Silang (*cross section*) dimana residual estimasi tidak berhubungan antar individu (kesalahan individu tidak berhubungan dengan individu lain). Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan bantuan software Eviews 9.



Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan varisnce inflation faktor (VIF), maka apabila VIF melebihi angka 10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikoleniaritas. Adapun hasil uji multikoleniaritas dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

| Variable | Coefficient Variance | Centered VIF | Keterangan |
|--------------|----------------------|--------------|-------------------|
| C | 0.487831 | NA | Bebas |
| Luas Lahan | 0.022113 | 9.906552 | Multikolinearitas |
| Bibit | 0.015507 | 8.019974 | Multikolinearitas |
| Pupuk NPK | 0.006034 | 3.870253 | Multikolinearitas |
| Pupuk KCl | 0.004229 | 2.626863 | Multikolinearitas |
| Fungsida | 0.004816 | 1.988559 | Multikolinearitas |
| Insektisida | 0.005280 | 1.991392 | Multikolinearitas |
| Tenaga Kerja | 0.020111 | 7.420305 | Multikolinearitas |

Sumber : Output Eviews 9 Data Diolah (2018)

Berdasarkan Table 1, maka dapat diketahui nilai VIF masing-masing variabel luas lahan, bibit, pupuk NPK, pupuk KCl, fungsida, insektisida dan tenaga kerja nilai VIF nya < 10, sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikoleniaritas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil berdasarkan output Eviews 9 terhadap ketujuh variabel luas lahan, bibit, pupuk NPK, pupuk KCl, fungsida, insektisida dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi bawang merah ditunjukkan pada Tabel 2 berikut :



5

Tabel 2. Estimasi Regresi Model Produksi Bawang Merah

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-------------------|-------------|----------|
| C | 1.894620 | 0.698449 | 2.712612 | 0.0083 |
| LLA | 0.304059 | 0.148703 | 2.044740 | 0.0445 |
| LBT | 0.354824 | 0.124527 | 2.849372 | 0.0057 |
| LNPk | 0.094576 | 0.077679 | 1.217525 | 0.2273 |
| LKCL | -0.021005 | 0.065031 | -0.322997 | 0.7476 |
| LFGSD | -0.034890 | 0.069399 | -0.502749 | 0.6167 |
| LINSK | 0.153944 | 0.072664 | 2.118582 | 0.0375 |
| LTK | 0.403612 | 0.141813 | 2.846086 | 0.0057 |
| R-squared | 0.893806 | F-statistic | | 87.77429 |
| Adjusted R-squared | 0.883623 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Sumber : Output Eviews 9 Data Diolah (2018)

Dari hasil estimasi di Tabel 2 dapat dituliskan digunakan untuk menerangkan efisiensi harga dan menjelaskan perilaku produksi bawang merah petani bawang merah di Parangtritis :

Uji Apriori

Uji apriori ekonomi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel luas lahan, bibit, insektisida dan tenaga kerja, hipotesis terbukti variabel tersebut berpengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang merah, tetapi untuk variabel pupuk NPK, pupuk KCI dan fungisida tidak terbukti bahwa variabel dapat berpengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang merah.

Tabel 2. Uji Apriori

| Variabel | Hipotesis | Hasil | Kesimpulan |
|---------------------|-----------|-------|--------------|
| LLA (Luas Lahan) | + | + | Sesuai |
| BBT (Bibit) | + | + | Sesuai |
| LNPk (Pupuk NPK) | + | + | Sesuai |
| LKCI (Pupuk KCI) | + | - | Tidak Sesuai |
| LFGSD (Fungisida) | + | - | Tidak Sesuai |
| LINSK (Insektisida) | + | + | Sesuai |
| LTK (Tenaga Kerja) | + | + | Sesuai |



Uji Hipotesis

Uji Simultan (F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel luas lahan, bibit, pupuk NPK, pupuk KCI, fungisida, insektisida dan tenaga kerja secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut :

1. $H_0 \leq 0$, variabel bebas secara serentak tidak mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang merah (Y).
2. $H_a > 0$, variabel bebas secara serentak mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang merah (Y).

Dari hasil regresi tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa F-statistik 87,77429 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,54, sehingga dapat disimpulkan menerima H_a . Menerima H_a dalam uji simultan berarti bahwa variabel bebas secara serentak mempengaruhi secara signifikan variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi pada hasil regresi dapat dilihat di Tabel 2 Nilai koefisien determinasi berganda dilihat dari label R-Squared sebesar 0,893806 yang berarti sekumpulan variabel prediktor di dalam model dapat menjelaskan variabel response sebesar 89,3806 persen. Sedangkan sisanya 10,6194 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Uji t

| Variable | Coefficient | t-Statistic | t- Tabel | Keterangan |
|--------------|-------------|-------------|----------|------------------|
| C | 1.89462 | 2.712612 | | |
| Luas Lahan | 0.304059 | 2.04474 | | Signifikan |
| Bibit | 0.354824 | 2.849372 | | Signifikan |
| Pupuk NPK | 0.094576 | 1.217525 | 1,292 | Tidak Signifikan |
| Pupuk KCI | -0.021005 | -0.322997 | | Tidak Signifikan |
| Fungisida | -0.03489 | -0.502749 | | Tidak Signifikan |
| Insektisida | 0.153944 | 2.118582 | | Signifikan |
| Tenaga Kerja | 0.403612 | 2.846086 | | Signifikan |

Sumber : Output Eviews 9 Data Diolah (2018)

Tabel 4 menunjukkan pengaruh luas lahan, bibit, insektisida dan tenaga kerja memiliki nilai t statistik > t tabel artinya keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah selain



itu keempat variabel independen tersebut berhubungan positif terhadap variabel dependen, sedangkan variabel pupuk NPK, pupuk KCI dan fungisida memiliki nilai t statistik < t tabel artinya ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah namun variabel pupuk NPK dan insektisida berpengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang merah tetapi untuk variabel pupuk KCI berpengaruh negatif terhadap jumlah produksi bawang merah. Persamaan regresi linear berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 0,304 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen luas lahan akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,304 persen.
2. Koefisien regresi variabel bibit sebesar 0,354 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen bibit akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,354 persen.
3. Koefisien regresi variabel insektisida sebesar 0,153 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen insektisida akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,153 persen.
4. Koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 0,403 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen insektisida akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,403 persen.

Uji Hipotesis Pertama (Luas Lahan)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel luas lahan mempunyai tanda positif dan besarnya 0,304 dengan nilai t statistik 2,044 > dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,292, sehingga variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah, dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) yang menerangkan bahwa, lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Luas lahan bawang merah yang semakin berkurang berakibat pada turunya produksi bawang merah. Pendapat ini juga di kemukakan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahotman Sinaga (2013) dengan judul jurnal faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah, studi kasus pada usaha tani di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul yang menyatakan bahwa setiap petani yang memiliki lahan bawang merah yang luas maka hasil produksi bawang merah pun akan semakin banyak, karena mereka bisa menanam lebih banyak benih bawang merah dibandingkan mereka yang memiliki lahan kecil.

Uji Hipotesis Kedua (Bibit)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel bibit mempunyai tanda positif dan besarnya 0,354 dengan nilai t statistik 2,849 > dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,292, sehingga variabel bibit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah, dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (1990) menjelaskan bahwa faktor penggunaan bibit merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan jumlah produksi dalam usahatani. Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Sehingga semakin unggul benih komoditas pertanian, maka semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai. Pendapat ini juga di kemukakan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rijal, Fajri Jakfar (2016) dengan judul jurnal analisis faktor-faktor yang



5

mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Desa Lam manyang Kecamatan Peukan⁷ ada diperoleh hasil bahwa bibit berpengaruh secara nyata positif terhadap jumlah proksi bawang merah. Jumlah produksi bawang merah dapat di lihat dari jumlah bibit yang ditanam. Semakin banyak jumlah bibit yang ditanam maka semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan namun apabila kualitas bibit tidak baik, mudah terserang penyakit dan membawa virus kepada tanaman bawang merah yang lain maka jumlah produksi yang dihasilkan sedikit.

Uji Hipotesis Ketiga (Pupuk NPK)

13

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa koefisien regresi variabel pupuk NPK mempunyai tanda positif dan⁶ sarnya 0,094, dengan dengan nilai t statistic 1,217 < dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,292, sehingga variabel pupuk NPK mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah, dengan demikian H_a ditolak dan H_0 diterima. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian rekomendasi jenis pupuk NPK yang baik untuk bawang merah adalah jenis NPK Mutiara dengan dosis 50 kg per seribu meter. Tetapi petani di Desa Parangtritis menggunakan pupuk NPK jenis phonska dengan pupuk NPK jenis mutiara untuk tambahan saja, perbandingan jenis NPK phonska lebih banyak dibanding NPK mutiara (untuk takarannya responden hanya menggunakan insting) rata-rata pemakaian pupuk NPK sebesar 105,67 kg per seribu meter. Ada juga beberapa responden hanya menggunakan pupuk NPK jenis phonska saja. Pupuk NPK ini juga disebut dengan pupuk dasar dalam tanaman bawang merah. Alasan responden menggunakan pupuk NPK jenis phonska karena harganya lebih murah dibandingkan dengan pupuk NPK jenis mutiara, harga pupuk NPK jenis phonska sebesar Rp 5.000 per kg sedangkan harga pupuk NPK jenis mutiara sebesar Rp 11.000 per kg. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa jumlah produksi bawang merah di Desa Parangtritis tidak dipengaruhi oleh penggunaan pupuk NPK. Hal ini sama seperti penelitian Ismayani (2013) dengan judul Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Kuning¹⁷ di Kecamatan Lampanah, Kabupaten Aceh Besar, yang menunjukkan bahwa pupuk NPK tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah karena pemakaian dosis juga tidak sesuai dengan yang di rekomendasikan.

Uji Hipotesis Keempat (Pupuk KCl)

4

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel pupuk KCl mempunyai tanda¹ gative dan besarnya -0.021, dengan nilai t statistic -0,322 < dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,292, sehingga variabel pupuk KCl mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah, dengan demikian H_a ditolak dan H_0 diterima. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dosis pupuk KCl untuk tanaman bawang merah adalah 3 – 6 kg per seribu meter. Tetapi rata-rata pemakaian responden sebesar 28,47 kg per seribu meter. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani bawang merah di Desa Parangtritis dalam pemakaian pupuk KCl melebihi dosis rekomendasi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, sehingga menyebabkan variabel pupuk KCl tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa jumlah produksi bawang merah di Desa Parangtritis tidak dipengaruhi oleh penggunaan pupuk KCl. Hal ini sama seperti penelitian Ismayani (2013) dengan judul Efisiensi Penggunaan



5

Journal Of Management, Accounting, Economic and Business

<http://trianglesains.maharioz.org>

Faktor Produksi Usahatani Kunyit Kecamatan Lampanah, Kabupaten Aceh Besar, yang menunjukkan bahwa pupuk KCl berpengaruh negatif terhadap produksi bawang merah, karena pemakaian dosis juga tidak sesuai dengan yang di rekomendasikan.

4

Uji Hipotesis Kelima (Fungisida)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel fungisida mempunyai tanda negatif dan besarnya -0,034 dengan nilai t statistic - 0,502 > dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,292, sehingga variabel fungisida mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Tidak berpengaruhnya penggunaan faktor produksi fungisida pada usahatani bawang merah di daerah penelitian disebabkan karena petani di daerah sampel menggunakan obat jamur secara berlebihan, aturan pakai obat jamur jenis Antracol untuk bawang merah sebanyak 2 g/l (300-800 l air/ha) setiap ada gejala jamur, rata-rata responden menggunakan obat jamur jenis Antracol dengan dosis 3- 5 sendok makan atau 42-70gr/500 m² untuk 16 liter air setiap ada gejala jamur menyerang, dan rata-rata penggunaan selama masa tanam (2 bulan) sebesar 0.5 kg per seribu meter, sedangkan penggunaan fungisida yang tidak tepat, dosis yang tidak tepat dan tidak memenuhi standar dapat menimbulkan masalah yang serius seperti kesehatan bawang merah, ketahanan bawang merah, pemborosan dan pencemaran lingkungan. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa jumlah produksi bawang merah di Desa Parangtritis tidak dipengaruhi oleh penggunaan fungisida. Hasil ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Claudio Satria Widyananto (2010) dengan judul Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo yang menunjukkan bahwa fungisida tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah.

Uji Hipotesis Keenam (Insektisida)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel insektisida mempunyai tanda positif dan besarnya 0,153 dengan nilai t statistic 2,118 > dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,292, sehingga variabel insektisida mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa jumlah produksi bawang merah di Desa Parangtritis dipengaruhi oleh insektisida, sesuai dengan pendapat (Subyacto, 1991) yang menyatakan bahwa pestisida sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh pestisida yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Riyanti (2011) dengan judul Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes, dengan hasil faktor produksi insektisida berpengaruh positif dalam menentukan tingkat produksi. Penggunaan insektisida jika digunakan dengan tepat dan sesuai aturan akan berimbang pada jumlah produksi bawang merah yang semakin meningkat, karena dapat mengendalikan dan membasmi organisme pengganggu, sebaliknya jika penggunaan insektisida tanpa mengikuti aturan, akan menurunkan jumlah produksi bawang merah, merusak ekosistem dan membahayakan kesehatan manusia.



Uji Hipotesis Ketujuh (Tenaga Kerja)

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel tenaga kerja mempunyai tanda positif dan besarnya 0,403 dengan nilai t statistic 2,846 > dengan nilai t tabel yaitu sebesar 1,292, sehingga variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien variabel tenaga kerja dalam estimasi regresi memiliki nilai sebesar 0,403, hal ini berarti bahwa setiap peningkatan penggunaan 1 persen tenaga kerja maka akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,403 persen, demikian pula sebaliknya, setiap terjadi pengurangan penggunaan 1 persen tenaga kerja maka akan menurunkan jumlah produksi sebesar 0,403 persen. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa jumlah produksi bawang merah di Desa Parangtritis dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sesuai dengan teori Soekartawi (2003), sumber daya alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia secara serius.

Efisiensi Harga

Pembahasan efisiensi harga akan menghasilkan tiga hasil kemungkinan yaitu : (1) jika nilai efisiensi lebih besar dari satu, hal ini berarti bahwa efisiensi yang maksimal belum tercapai, sehingga penggunaan faktor produksi perlu ditambah agar mencapai kondisi yang efisien. (2) jika nilai efisiensi lebih kecil dari satu, hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani yang dijalankan tidak efisien, sehingga untuk mencapai tingkat efisien maka faktor produksi yang digunakan perlu dikurangi. (3) jika nilai efisiensi sama dengan satu, hal ini berarti bahwa kondisi usahatani yang dijalankan sudah mencapai tingkat efisiensi dan diperoleh keuntungan maksimum. Input yang digunakan dalam menjalankan usahatani bawang merah adalah luas lahan, bibit, pupuk NPK, pupuk KCI, fungisida, insektisida dan tenaga kerja.

Tabel 3. Nilai Efisiensi Harga pada Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis

| Keterangan | Koefisien | Indeks Efisiensi Harga | Indikator Penilaian |
|-------------------|-----------|------------------------|---------------------|
| Produksi (Y) | | | |
| Luas Lahan (X1) | 0.304 | 9.78 | Belum Efisien |
| Bibit (X2) | 0.354 | 1.43 | Belum Efisien |
| Pupuk NPK (X3) | 0.094 | 2.05 | Belum Efisien |
| Pupuk KCI (X4) | -0.021 | -1.31 | Belum Efisien |
| Fungisida (X5) | -0.34 | -65.28 | Belum Efisien |
| Insektisida (X6) | 0.153 | 25.50 | Belum Efisien |
| Tenaga Kerja (X7) | 0.403 | 3.91 | Belum Efisien |
| Jumlah | 0.947 | | |

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Setelah melakukan perhitungan NPM untuk masing-masing faktor produksi, dimana efisiensi harga dihitung dari penambahan NPM efisiensi harga untuk masing-masing faktor produksi. Maka nilai dari efisiensi harganya adalah sebesar :



$$EH = \frac{NPM1 + NPM2 + NPM3 + NPM5 + NPM6 + NPM7}{7} =$$

$$EH = \frac{9,78 + 1,43 + 2,05 - 1,31 - 65,28 + 25,50 + 3,91}{7} = -3,41$$

Perhitungan ini menjelaskan kondisi usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek, nilai efisiensi harga (EH) kurang dari 1 yaitu sebesar -3,41 yang artinya penggunaan kombinasi input produksi belum efisien dan perlu mengurangi kuantitas penggunaan input produksi. Penggunaan faktor produksi yang masih melebihi standar anjuran adalah pupuk KCl dan fungisida, untuk menambah jumlah produksi bawang merah dapat dilakukan dengan pengurangan faktor produksi pupuk KCl dan fungisida. Sedangkan untuk faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk NPK, insektisida dan tenaga kerja, dalam penambahan jumlah produksi bawang merah dapat dilakukan dengan cara menambahkan faktor produksi tersebut, sehingga dapat menghasilkan kombinasi penggunaan input produksi yang efisien.

KESIMPULAN

- Variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah, sehingga hipotesis pertama terbukti, H₀ ditolak dan H_a yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah diterima.
- Variabel bibit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah, sehingga hipotesis kedua terbukti, H₀ ditolak dan H_a yang menyatakan bahwa bibit berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah diterima.
- Variabel pupuk NPK ditemukan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah, sehingga hipotesis ketiga tidak terbukti, H₀ diterima dan H_a yang menyatakan bahwa pupuk NPK berpengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang merah ditolak. Penggunaan pupuk NPK oleh petani sampel belum mengikuti anjuran yang di rekomendasikan oleh Kementerian Pertanian sehingga menyebabkan tidak berpengaruhnya secara nyata terhadap jumlah produksi bawang merah.
- Variabel pupuk KCl ditemukan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah, sehingga hipotesis keempat tidak terbukti, H₀ diterima dan H_a yang menyatakan bahwa pupuk KCl berpengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang merah ditolak. Variabel pupuk KCl ditemukan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi bawang merah, karena petani menggunakan pupuk KCl dengan tidak tepat dimana penggunaannya melebihi standart dari rekomendari Kementerian Pertanian.
- Variabel fungisida ditemukan tidak signifikan terhadap produksi bawang merah, sehingga hipotesis kelima tidak terbukti, H₀ diterima dan H_a yang menyatakan bahwa fungisida berpengaruh positif terhadap jumlah produksi bawang merah ditolak.
- Variabel insektisida mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah, sehingga hipotesis keenam terbukti, H₀ ditolak dan H_a yang menyatakan bahwa insektisida berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah diterima.
- Variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bawang merah, sehingga hipotesis ketujuh terbukti, H₀ ditolak dan H_a yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah diterima.



8. Efisiensi harga pada daerah penelitian lebih kecil dari 1, yaitu sebesar -3,41 yang artinya penggunaan input produksi belum efisien sehingga perlu pengurangan kuantitas penggunaan input produksi, agar mencapai tingkat efisiensi tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2018. "Kabupaten Bantul Dalam Angka." 2018. <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/40e5d68cbcf9f2c86bd402ba/kabupaten-bantul-dalam-angka-2018.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta. 2017. "Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka." 2017. <https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2017/08/11/7da495dfa8657275f9da077b/provinsi-di-yogyakarta-dalam-angka-2017.html>
- Claudio Satrya Widyanto. 2010. "Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo." http://eprints.undip.ac.id/22608/1/CLAUDIO_SATRYA_WIDYANANTO.PDF
- Hemanto. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kementerian Pertanian. 2015. "Outlook Bawang Merah." 2015. http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2015/Hortikultura/Outlook_Bawang_Merah_2015/files/assets/common/downloads/Outlook_Bawang_Merah_2015.pdf
- . 2016. "Outlook Bawang Merah." 2016. <https://www.scribd.com/document/372435250/Outlook-Bawang-Merah-2016>.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LPES.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Soekartawi. 1990. *Agribisnis, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- . 1994. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: CV Rajawali.
- . 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: CV Rajawali.
- Trenggonowati. 2011. *Teori Ekonomi Mikro Edisi Dua*. Yogyakarta: BPFE.Tasman dan Aima. 2013. *Edisi Revisi Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal 7

ORIGINALITY REPORT

48%

SIMILARITY INDEX

48%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|------------|
| 1 | adoc.tips Internet Source | 13% |
| 2 | www.scribd.com Internet Source | 11% |
| 3 | lib.unnes.ac.id Internet Source | 4% |
| 4 | jurnal.ugr.ac.id Internet Source | 3% |
| 5 | trianglesains.makarioz.org Internet Source | 3% |
| 6 | repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source | 2% |
| 7 | docplayer.info Internet Source | 2% |
| 8 | docobook.com Internet Source | 1% |
| 9 | repositori.usu.ac.id Internet Source | 1% |

| | | |
|----|--|-----|
| 10 | journal.stiem.ac.id Internet Source | 1 % |
| 11 | Submitted to Universitas Andalas Student Paper | 1 % |
| 12 | digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source | 1 % |
| 13 | repository.ugr.ac.id:1015 Internet Source | 1 % |
| 14 | ejournalunigoro.com Internet Source | 1 % |
| 15 | ojs.uma.ac.id Internet Source | 1 % |
| 16 | id.123dok.com Internet Source | 1 % |
| 17 | jurnal.untad.ac.id Internet Source | 1 % |
| 18 | Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper | 1 % |

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On